

HUBUNGAN KEBISINGAN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA DI PT. PELITA AIR SERVICE PONDOK CABE TANGERANG SELATAN TAHUN 2020

Mirta Sepi Afriyani*, ¹Tri Okta Ratnaningtyas, ²Nurwulan Adi Ismaya

*Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Kharisma Persada

¹ Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Kharisma Persada

² Dosen Program Studi D3 Farmasi, STIKes Kharisma Persada

Email: mirtaafriyani27@gmail.com

ABSTRAK

Bising merupakan masalah utama kesehatan di negara-negara industri dan merupakan sumber utama dari stres berat. Sumber penyebabnya adalah dari gangguan stres itu sendiri, tetapi dapat juga disebabkan adanya *stressor* fisik, emosional, dan mental. *Stressor* fisik ditempat kerja contohnya seperti kebisingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di PT. Pelita Air Service Pondok Cabe Tangerang Selatan. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif. Desain studi dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Terdapat sebanyak 82 responden penelitian, yang ditentukan menggunakan sitem *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah pengukuran kebisingan dengan menggunakan *Sound Level Meter*, dan pengisian kuesioner stres kerja. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebisingan dengan stres kerja ($p\text{-value} = 0,018$). Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada pekerja untuk selalu menaati peraturan yang telah dibuat dan selalu memakai alat pelindung diri seperti *ear plug* dan *ear muff*.

Kata kunci : Lingkungan kerja, kebisingan, stress kerja, pekerja

THE CORRELATION BETWEEN NOISE WITH WORK STRESS IN WORKERS AT PT. PELITA AIR SERVICE PONDOK CABE SOUTH TANGERANG

Mirta Sepi Afriyani*, ¹Tri Okta Ratnaningtyas, ²Nurwulan Adi Ismaya

**Student of Undergraduate Public Health Program, STIKes Kharisma Persada*

¹Lecturer of Undergraduate Public Health Study Program, STIKes Kharisma Persada

²Lecturer of D3 Pharmacy Study Program, STIKes Kharisma Persada

Email: mirtaafriyani27@gmail.com

ABSTRACT

Noise is a major health problem in industrialized countries and is a major source of severe stress. The source of the cause is from the stress disorder itself, but can also be caused by physical, emotional, and mental stressors. Physical stressors in the workplace for example such as noise. Research purposes this study to determine the relationship of noise with work stress on workers at PT. Pelita Air Service Pondok Cabe South Tangerang. Method this research is an observational analytic study with a quantitative approach. The study design in this study used cross sectional, there were 82 research respondents, which were determined using a nonprobability sampling system that is purposive sampling. The instrument in this study was the measurement of noise using a Sound Level Meter, and filling out work stress questionnaires. Data analysis was performed univariate and bivariate. The results showed that there was a correlation between noise with work stress (p -value = 0,018). From the results of this study, it is expected that workers always observant the rules that have been made and always wear personal protective equipment such as early as possible ear plugs and ear muffs.

Keywords : Work environment, noise, work stress, workers.

PENDAHULUAN

Bising merupakan masalah utama kesehatan di negara-negara industri, menurut *Environmental Expert Council (EEC) of Germany*, kebisingan adalah sumber utama dari stres parah (Fooladi, 2012). *World Health Organization (WHO)* memperkirakan hampir 14% total tenaga kerja negara industri terpapar bising melebihi 90 dB di tempat kerjanya dan diperkirakan sebanyak 20 juta orang Amerika terpapar bising lebih dari 85 dB. Keterbatasan manusia sering menjadi faktor penentu terjadinya musibah seperti kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan timbulnya penyakit akibat kerja (Suma'mur, 2014). Data *International Labour Organization (ILO)* tahun 2015 menyatakan bahwa setiap 15 detik 1 pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja (Prmanos, 2015). Menurut data hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja pada 26 provinsi di Indonesia tahun 2015, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sebanyak 2.999.766 kasus dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus (Muthmainah, 2012). Stres akibat kerja merupakan gangguan fisik dan emosional sebagai akibat ketidaksesuaian antara kapasitas, sumber daya atau kebutuhan

pekerja yang berasal dari lingkungan pekerjaan.

Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya stres karena beban kerja yang tidak sesuai, buruknya lingkungan sosial, konflik, yang terjadi, lingkungan kerja yang berbahaya. Kondisi tempat kerja yang tidak nyaman tersebut menjadi peranan yang penting dalam menyebabkan terjadinya stres kerja, padahal stres kerja secara langsung dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Hal ini dikarenakan stres kerja dapat memicu terjadinya gangguan kesehatan bahkan terjadinya kecelakaan kerja (Prmanos, 2015). Dampak dari kebisingan terhadap manusia salah satunya adalah efek nonauditori.

Nonauditori adalah semua efek terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang disebabkan oleh pemaparan bising, kecuali efek pada organ pendengaran dan efek karena *masking*, dari auditori informasi. Efek nonauditori sering kali hanya dianggap sebagai sesuatu yang ringan dan efek yang kurang penting, baik disebabkan oleh stressor lain maupun sebagai pilihan gaya hidup individual. Namun, sebenarnya telah ditemukan indikasi efek-efek nonauditori yang tidak dapat atau harus tidak diabaikan dalam melindungi tenaga kerja di lingkungan kerjanya, diantaranya insiden stres meningkat (ansietas) dan perubahan perilaku kejiwaan, seperti perasaan khawatir, penurunan kemampuan

membaca kompherensif, penurunan luasnya perhatian dan memori, kesulitan memecahkan masalah, mudah tersinggung, tidak sabar dan gugup, gangguan ketenangan, gangguan kenyamanan, gangguan konsentrasi, ketidak mampuan menurunkan ketegangan (Soedirman, 2014).

Peneliti juga melakukan wawancara singkat oleh salah satu pekerja pada bagian Hanggar pesawat melalui pesan singkat pada tanggal 16 April 2020 diperoleh data bahwa terdapat efek stres kerja salah satunya gangguan konsentrasi yang diakibatkan oleh kebisingan dan belum pernah ada penelitan mengenai hubungan kebisingan dengan stres kerja di PT. Pelita Air Service. Berdasarkan dari penelitian di atas dan wawancara singkat yang peneliti lakukan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat efek stres kerja salah satunya gangguan konsentrasi yang diakibatkan oleh kebisingan dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan kebisingan dengan stres kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kebisingan dengan Stres Kerja pada Pekerja di PT. Pelita Air Service Pondok Cabe Tangerang Selatan Tahun 2020”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian observasional analitik adalah penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian (masyarakat) yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi dengan melihat hubungan sebab dan akibat dari variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan di PT. Pelita Air Service Pondok Cabe Tangerang Selatan yang berlokasi di Jalan Pondok Cabe, Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan dimulai pada bulan April 2020 sampai dengan Juli 2020.

Desain studi dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional*, yang mana pengambilan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan dalam waktu bersamaan, sehingga mudah dilaksanakan, hemat waktu, sederhana dan ekonomis, serta hasilnya dapat diperoleh dengan cepat. Variabel yang diteliti yaitu kebisingan dan stres kerja di PT. Pelita Air Service Pondok Cabe Tangerang Selatan dan untuk variabel independen pada penelitian ini yaitu stres kerja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja yang berjumlah 277 orang di PT. Pelita Air

Service Pondok Cabe Tangerang Selatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*, dimana setiap populasi mendapatkan proporsi kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai responden penelitian.

Analisis data univariat dan data bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	18-40 tahun	65	79,3
2.	>40 tahun	17	20,7
Total		82	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang terdapat dalam tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh usia responden berusia 18-40 tahun yaitu sebesar 65 responden dengan persentase 79,3%.

2) Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	71	86,6
2.	Perempuan	11	13,4
Total		82	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang terdapat dalam tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 71 responden dengan persentase 86,6 %.

3) Masa Kerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No.	Masa Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baru, jika < 6 tahun	19	23,2
2.	Sedang, jika 6-10 tahun	40	48,8
3.	Lama, jika > 10 tahun	23	28,0
Total		82	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang terdapat dalam tabel 4 diketahui bahwa hampir setengahnya responden dengan masa kerja sedang yaitu sebesar 40 responden dengan persentase 48,8 %.

4) Profesi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi

No.	Profesi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Beresiko, jika paparan ≥ 8 jam	68	82,9
2.	Tidak beresiko, jika paparan > 8 jam	14	17,1
Total		82	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang terdapat dalam tabel 4 diketahui bahwa hampir seluruh responden beresiko yaitu sebesar 68 responden dengan persentase 82,9 %.

5) Frekuensi Paparan Kebisingan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Paparan Kebisingan

No.	Frekuensi Paparan Kebisingan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Intensitas rendah, jika paparan < 8 jam	32	39,0
2.	Intensitas tinggi, jika paparan ≥ 8 jam	50	61,0
Total		82	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang terdapat dalam tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden terpapar intensitas tinggi yaitu sebesar 50 responden dengan persentase 61 %.

b. Kebisingan

6) Frekuensi Kebisingan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kebisingan

No.	Frekuensi Kebisingan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tidak bising, jika intensitas kebisingannya < 8 jam	39	47,6
2.	Bising, jika intensitas kebisingannya ≥ 8 jam	43	52,4
Total		82	100

Sumber: Data Sekunder, 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi kebisingan yang terdapat dalam tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden yang terpapar bising yaitu sebesar 43 responden dengan persentase 52,4 %.

c. Stres Kerja

7) Frekuensi Stres Kerja

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Stres Kerja.

No.	Frekuensi Stres Kerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Rendah, jika $X < 25$	25	30,5
2.	Sedang, jika $52 \leq X \leq 78$	30	36,6
3.	Tinggi, jika $X > 78$	27	32,9
Total		82	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan distribusi frekuensi stres kerja yang terdapat dalam tabel 4.7 diketahui bahwa hampir setengahnya responden mengalami stres kerja sedang yaitu sebesar 30 responden dengan persentase 36,6%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 8. Hasil Analisis Hubungan Kebisingan dengan Stres Kerja.

Kebisingan	Stres Kerja						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tidak Bising	6	15,4	17	43,6	16	41,0	39	100	0,018
Bising	19	44,2	13	30,2	11	25,6	43	100	

Sumber: Data Primer, 2020

Menurut tabel 4.8 diatas diketahui bahwa responden yang tidak terkena kebisingan memiliki stres kerja tinggi adalah sebanyak 16 dari 39 responden (41,0%), dan dari responden yang terkena kebisingan memiliki stres kerja yang tinggi adalah sebanyak 11 dari 43 responden (25,6%). Menurut tabel 4.8 diketahui bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,018 yang kurang dari $\alpha = 0,05$, hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebisingan dengan stres kerja pada pegawai di PT. Pelita Air Service.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden:

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian mengenai usia yang dilakukan pada pekerja di PT. Pelita Air Service menunjukkan bahwa hampir seluruh usia responden berusia 18-40 tahun yaitu sebesar 65 responden (79,3%). Semakin bertambah usia tenaga

kerja, maka semakin rentan tenaga kerja terkena penyakit akibat kerja dilingkungan kerjanya. Oleh karena itu, semakin tua seseorang maka akan menurun juga fungsi tubuhnya (Suma'mur, (2002) dalam Ardiyanti, dkk. (2015)).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis kelamin yang dilakukan pada pekerja di PT. Pelita Air Service menunjukkan hampir seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 71 responden (86,6%). Sebagian pekerja laki-laki di PT. Pelita Air Service lebih sering bekerja di luar ruangan, dimana hal itu cukup terpapar kebisingan. Gangguan pendengaran akibat bising dilaporkan mengenai laki-laki tiga kali lebih tinggi dibanding perempuan (Nelson, dkk. (2005) dalam Tantana (2014)).

c. Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian mengenai masa kerja yang dilakukan pada pekerja di PT. Pelita Air Service menunjukkan hampir setengahnya responden dengan masa kerja sedang yaitu sebesar 40 responden (48,8%). Masa kerja yang rentan terhadap penyakit akibat kerja adalah pekerja yang masa kerjanya antara 2-6 tahun, semakin lama orang tersebut

bekerja maka semakin lama juga mereka terpapar berbagai penyakit. Sedangkan pada pekerja yang berada pada lingkungan kerja dengan intensitas kebisingan yang tinggi serta dalam waktu yang lama, beresiko lebih mudah stres dan mengalami kebosanan dalam rutinitas pekerjaan yang cenderung monoton (Suma'mur (1996) dalam Pradana (2013)).

d. Profesi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai masa kerja yang dilakukan pada pekerja di PT. Pelita Air Service menunjukkan hampir seluruh responden profesi beresiko yaitu sebesar 68 responden dengan presentase 82,9%. Profesi yang beresiko ialah yang terpapar kebisingan \geq 8 jam. Profesi beresiko lebih banyak bekerja diluar ruangan dan berjarak cukup dekat dengan sumber kebisingan. Profesi yang beresiko diantaranya adalah *AVSEQ*, *Maintenance*, *FOO*, *Pilot* dsb. Dimana pekerjaan tersebut dilandasi dengan pendidikan dengan keahlian tertentu (Sardiman, 2009).

e. Frekuensi Paparan Kebisingan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai masa kerja yang dilakukan pada pekerja di PT. Pelita Air Service menunjukan hampir sebagian besar responden terpapar kebisingan intensitas tinggi

yaitu sebesar 50 responden (61%). Pekerja yang mendapatkan paparan kebisingan dalam rentang $>$ 85 dBA lebih banyak mengalami stres kerja berat (Budiman, dkk, (2014) dalam Kenwa, dkk. (2019)). Selain itu menurut penelitian Erwin Dyah Nawawinetu dan Retno Adriyani tahun 2007 mendapatkan bahwa kebisingan menyebabkan stres serta menimbulkan gejala fisik dan gejala emosi, seperti perasaan mudah marah dan mudah lupa.

2. Gambaran Kebisingan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai frekuensi kebisingan yang dilakukan pada pekerja di PT. Pelita Air Service menunjukan sebagian besar responden yang terpapar bising yaitu sebesar 43 responden (52,4%). A.M Sugeng Budiono (2003) yang menyatakan bahwa paparan bising dengan intensitas lebih dari 85 dBA yang diterima oleh pegawai selama 8 jam kerja/hari dapat berpengaruh pada kesehatan pegawai yaitu salah satunya dapat mengakibatkan stress kerja. Aspek penyebab penyakit akibat kerja berupa stress kerja, antara lain aspek fisik, kimiawi, infeksi, fisiologi dan psikologi. Kebisingan merupakan salah satu penyebab stress kerja ditinjau dari aspek fisik (Alimul (2006) dalam Sari (2010)).

3. Gambaran Stres Kerja

Berdasarkan hasil penelitian mengenai frekuensi stres kerja yang dilakukan pada pekerja di PT. Pelita Air Service menunjukkan hampir setengahnya responden mengalami stres kerja sedang yaitu sebesar 30 responden (36,6%). Stres merupakan situasi ketegangan atau tekanan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar, hambatan, dan adanya kesempatan yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang. Ketegangan ini mengacu pada perasaan tidak tenang, kekhawatiran, dan kegelisan yang dapat berakibat kepada pikiran, emosi, dan kondisi fisik seseorang misalnya gemetar, lemas, dan lain-lain (Hariandja (2002) dalam Habibah (2017)). Lingkungan kerja yang kurang nyaman serta beban kerja yang bertambah tidak sesuai dengan kemampuan pekerja dapat menyebabkan pekerja merasa lelah dan berada dalam ketegangan tinggi atau yang disebut stres (Anies, 2014).

4. Hubungan Kebisingan dengan Stres Kerja

Kebisingan dapat diartikan bunyi atau suara yang tidak dikehendaki yang bersifat mengganggu pendengaran dan bahkan menurunkan daya dengar seseorang yang terpapar (Tarwaka, dkk. (2004) dalam (Pradana (2013)). Kebisingan dapat mempengaruhi

konsentrasi dan dapat membantu terjadinya kecelakaan. Kebisingan yang lebih dari 85 dBA dapat mempengaruhi daya dengar. Pencegahan terhadap kebisingan harus dimulai sejak perencanaan mesin dan dilanjutkan dengan memasang bahan-bahan yang menyerap kebisingan (Suma'mur (1996) dalam Pradana (2013)).

Stres sebenarnya merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun mental, terhadap suatu perubahan di lingkungan yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam (Anoraga (2006) dalam Pradana (2013)). Stres kerja adalah segala rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tubuh itu sendiri. Stres dapat menimbulkan bermacam-macam efek yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai pada dideritanya suatu penyakit (Tarwaka, dkk., (2004) dalam Pradana (2013)). Menurut Anies (2005) dalam Pradana (2013), menyatakan bahwa stres kerja yang dialami oleh seseorang dapat terjadi karena adanya faktor lingkungan kerja misalnya kebisingan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebisingan yang dilakukan pada karyawan di PT. Pelita Air Service Pondok Cabe Tangerang Selatan menunjukkan bahwa dari 39 responden

yang tidak terkena kebisingan, diketahui bahwa hampir setengahnya responden yang memiliki stres kerja tinggi adalah sebanyak 16 responden (41,0%), dan dari 43 responden yang terkena kebisingan, diketahui bahwa sebagian kecil memiliki stres kerja yang tinggi adalah sebanyak 11 responden (25,6%). Berdasarkan hasil uji bivariate didapatkan *p-value* sebesar 0,018 yang kurang dari $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga ada hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di PT. Pelita Air Service Pondok Cabe Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratna Sari yang berjudul “Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Tingkat Stres Kerja Pada Pegawai di PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO) Daop IV Semarang Tahun 2010”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *p-value* = 0,028 yang berarti bahwa ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan tingkat stres kerja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pandji Panoraga (2006) yang menyatakan bahwa kebisingan dapat menimbulkan stres kerja terbukti dari beberapa buku yang ditunjang oleh sejumlah literature telah menunjukkan bahwa unsur-unsur tertentu seperti suara bising, suhu udara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dan banyak

penghambat lain mempunyai kemungkinan yang tidak terelakkan sebagai penyebab stres didalam lingkungan kerja.

Salah satu penyebab dari timbulnya keadaan ini mungkin dikarenakan kurangnya pemahaman pekerja mengenai peranan alat pelindung diri dalam mengurangi potensi pekerja terkena dampak kebisingan. Agar pegawai tidak mengalami stres kerja yang berkepanjangan akibat intensitas kebisingan yang melebihi nilai ambang batas pegawai disarankan untuk memakai alat pelindung telinga dan istirahat yang cukup selama bekerja. Hal ini sangat dianjurkan kepada pekerja di PT. Pelita Air Service Pondok Cabe Tangerang Selatan untuk menghindari terjadinya stres kerja.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden diketahui bahwa:
 - a. Hampir seluruh usia responden berusia 18-40 tahun yaitu sebesar 65 responden dengan persentase 79,3%.
 - b. Hampir seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 71 responden dengan persentase 86,6%.
 - c. Hampir setengahnya responden dengan masa kerja sedang yaitu

- sebesar 40 responden dengan persentase 48,8%.
- d. Hampir seluruh responden profesi beresiko yaitu sebesar 68 responden dengan presentase 82,9%.
 - e. Hampir sebagian besar responden terpapar kebisingan intensitas tinggi yaitu sebesar 50 responden dengan persentase 61%.
2. Berdasarkan distribusi frekuensi kebisingan diketahui bahwa sebagian besar responden yang terpapar bising yaitu sebesar 43 responden dengan persentase 52,4%.
 3. Berdasarkan distribusi frekuensi stres kerja diketahui bahwa hampir setengahnya responden mengalami stres kerja sedang yaitu sebesar 30 responden dengan presentase 36,6%.
 4. Berdasarkan analisis bivariat yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di PT. Pelita Air Service Pondok cabe Tangerang Selatan menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,018$. Menurut pengamatan peneliti, pekerja yang paling beresiko ialah yang sering terpapar kebisingan dan mempunyai resiko lebih besar mengalami dampak dari kebisingan dalam hal ini adalah stres kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Panudju, 2003. Pengaruh Kompensasi dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Unit Produksi PT. X Palembang. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol. 1 No. 2, 2013.
- Anies, 2005. Penyakit Akibat Kerja Berbagai Penyakit Akibat Lingkungan Kerja dan Upaya Penanggulangannya, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Anies, 2014. Berbagai Penyakit Akibat Kerja dan Upaya Penanggulangan
- Anik Setyo Wahyuningsih, 2007. Stres Akibat Kerja, Semarang: Jurnal Kesmas.
- Anizar, 2009. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz Alimul H., 2006. Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan, Jakarta: Salemba Medika.
- Budiman A, Muis M, dan Wahyuni A., 2014 Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Stres Kerja pada Pekerja Kantor Bandara Domini Eduard Osok Sorong.
- Carry Cooper dan Alison Straw, 1995. Stres Managemen dalam Sepekan, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Depkes RI, 2003. Modul Pelatihan bagi Fasilitator Kesehatan Kerja, Jakarta: Depkes RI.
- Dwi, A. 2014. Hubungan Kualitas Tidur dengan Tingkat Stres, Kecemasan, dan Depresi pada

- Mahasiswa Keperawatan.
Skripsi. Fakultas Ilmu
Keperawatan. Universitas
Indonesia.
- Fooladi MM, 2012. Involuntary and Persistent Environmental Noise Influences Health and Hearing in Beirut, Lebanon. *J Environ Public Health*.
- Hariandja, M.T.E., 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Jacina F. Rini, 2002. Stres Kerja, Jakarta: Team e-psikologi.com.
- Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia, 1999. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. 51/Men/1999 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja: Jakarta.
- Marji, 2013. Kesehatan Keselamatan Kerja, Surabaya: Gunung Samudera.
- Maimun, 2003. Hukum Ketenagakerjaan Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- M. Sopiudin Dahlan, 2008. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan, Jakarta: Salemba Medika.
- Muthmainah, Iin. 2012. Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja Di Ruang ICU Pelayanan Jantung Terpadu dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Fakultas Ilmu Keperawatan Program Sarjana Keperawatan. Depok.
- Nawawinetu, E. D. & Adriyani, R. 2007. Stress Akibat Kerja Pada Tenaga Kerja Yang Terpapar Bising. *The Indonesian Journal Of Public Health*.
- Nelson, D.I., Nelson, R.Y., Concha-Barrienthos, M., Fingerhut, M, 2005. The Global Burden of Occupational Noise-Induced Hearing Loss. *Am J Ind Med*.
- Nia, 2009, Stres Lingkungan dan Penanggulangannya, (online), (<http://ne@sblog.wordpress.com/2009/07/stres-lingkungan-danpenanggulangannya-html>).
- Pandji Anoraga, 2009. Psikologi Kerja, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pandji Anoraga, 2006. Pengantar Pasar Modal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per 13/MEN/X/2011 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia di Tempat Kerja.
- Pramanos, 2015. Pengaruh Shift Kerja Dan Stres Kerjaterhadap Kinerja Pramuniaga Di PT Circleka Indonesia Utama Cabang Yogyakarta. Program Studi Manajemen-Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ralali, 2015. Sound Level Meter. Dikutip dari News Ralali: <https://news.ralali.com/amp/mengenal-sound-level-meter/>
- Ridwan Harrianto, 2010. Buku Ajar Kesehatan Kerja, Jakarta: EGC.
- Robbins, 2002. Prinsip-Prinsip perilaku organisasi, Jakarta: Erlangga.

- Robbins, 2006. Perilaku Organisasi. Edisi Bahasa Indonesia. PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA. Jakarta.
- Sartono, 2002. Racun Dan Keracunan, Jakarta: Widya Medika.
- Sayuti, 2013. Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja, Yogyakarta.
- Sihar Tigor Benjamin Tambunan, 2005. Kebisingan di Tempat Kerja (Occupational Noise), Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Simamora H, 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Slamet Riyadi, 2011. Hubungan antara Intensitas Kebisingan dengan Stres Kerja pada Pekerja Unit Shuttle di PT. Delta Merlin IV Boyolali, Semarang: UNDIP.
- Soedirman, 2014. Kesehatan Kerja dalam Perspektif Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Jakarta: Erlangga.
- Soekidjo Notoadmodjo, 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoadmodjo, 2010. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugeng Budiono, A.M., 2003. Bunga Rampai Hiperkes dan Kesehatan Kerja. Badan Penerbit. UNDIP. Semarang.
- Suma'mur P.K., 1996. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja, Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suma'mur P.K, 2009. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja, Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suma'mur P.K, 2010. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja, Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suma'mur P.K, 2014. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Sagung Seto. Jakarta.
- Suroto, 2010. Dampak Kebisingan Lalu Lintas Terhadap Pemukiman Kota (Kasus Kota Surakarta). Jurnal of Rulan and Development. Volume 1, No. 1 Februari 2010.
- Tarwaka, dkk., 2004. Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas, Surakarta: UNIBA PRESS.
- Tarwaka, 2008. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta: Uniba Press.
- Tarwaka, 2010. Ergonomi Industri. Harapan Press. Surakarta
- Waluyo, 2009. Psikologi Teknik Industri, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta